

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu bentuk pasar keuangan, dimana para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*Surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten. Pasar modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak jauh dengan pasar tradisional, dimana ada pedagang, pembeli, dan juga ada tawar-menawar harga. Pasar modal juga dapat diartikan juga sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dan dengan pihak yang menyediakan dana sesuai aturan yang ditetapkan. Pasar diharapkan mampu menjadi *alternative* pendanaan bagi perusahaan Indonesia dan dapat juga dilihat sebagai *alternative* dalam berinvestasi, (Lestari, 2004). Pasar modal (*capital market*) merupakan sebuah lembaga yang memobilisasi berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, seperti surat utang (obligasi), saham, reksa dana dan instrumen lainnya. Menurut Husnan (2003:3) "secara formal pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang dalam utang maupun modal sendiri, baik itu diterbitkan oleh pemerintah, maupun perusahaan swasta".

Salah satu sarana investasi sektor keuangan tersebut yang saat ini mulai diminati oleh masyarakat adalah investasi di pasar modal. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), *equity* (saham), reksadana,

instrument derivatif (*option, futures*) maupun instrumen lainnya. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek” (Wenda, 2017).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha bagi perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan dana dari masyarakat melalui penjualan saham atau surat hutang (*obligasi*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi dengan cara membeli saham atau obligasi yang dijual oleh perusahaan atau pemerintah. Mereka menginvestasikan dana mereka dengan harapan mendapatkan *return* berupa dividen dan *capital gain* (Meliyani, 2016).

Setiap investor menginginkan *return* saham yang tinggi atas saham yang dipegangnya. Akan tetapi tingkat *return* yang tinggi tersebut disertai dengan resiko yang tinggi pula. Hal ini seperti prinsip yang umum dalam pasar modal yaitu *high risk high return* yang berarti bahwa *return* saham dengan resiko investasinya memiliki hubungan yang positif. Resiko yang semakin tinggi akan menghasilkan *return* yang tinggi pula. Untuk itu para investor perlu mencari saham-saham yang efisien yaitu saham yang memiliki resiko tertentu dengan tingkat *return* yang lebih tinggi atau *return* tertentu tetapi dengan resiko yang lebih rendah.

Untuk memperkirakan *return* suatu saham, investor dapat melakukan pendekatan penilaian saham. Upaya untuk merumuskan bagaimana menghitung harga saham yang seharusnya (nilai intrinsik), telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang memuaskan. Namun demikian, sulit bagi investor untuk terus menerus “mengalahkan” pasar dan memperoleh tingkat pengembalian di atas normal. Hal ini disebabkan karena adanya factor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Adapun analisis pendekatan penilaian saham terdiri dari analisis fundamental dan analisis teknikal (Abdul, 2005:20 dalam susanti, 2016).

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknis ini menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis teknikal adalah metode analisis tentang pergerakan harga saham yang didasarkan dari pergerakan harga saham itu sendiri di masa lalu. Terdapat tiga asumsi dasar yang melandasi analisis teknikal ini, yaitu *supply dan demand*, model antrian, dan fraksi harga (Leonardus, 2013).

Tujuan utama seorang investor dalam menanamkan dananya adalah untuk memperoleh pendapatan (*return*). *Return* yang diterima oleh pemegang saham perusahaan selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga investor membutuhkan informasi mengenai perusahaan dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan, yang dapat dianalisa dengan menggunakan rasio keuangan yang

terdapat dalam laporan keuangan tersebut. *Signalling Theory* yang menjelaskan bahwa keputusan investasi yang dilakukan mengandung informasi yang berisi sinyal-sinyal akan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

“Laporan keuangan dalam pengertian yang sederhana adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada satu periode tertentu” (Kasmir, 20012:86). Berdasarkan definisi diatas dapat diuraikan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan informasi yang terstruktur yang berisi transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu.

Returnt on asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengguna aktiva (Rinati, 2008). Dengan kata lain semakin tinggi rasio ini maka semakin baik maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dakam total aset. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. ROA secara eksplisip memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan satu laba bagi pemegang saham biasa setelah perhitungan bunga (biaya hutang) dari deviden saham preferen. Selama perusahaan mampu meningkatkan labanya maka setiap

hutang akan mengakibatkan naiknya ROA dan menguntungkan bagi pemegang saham biasa.

Menurut Hery (2016:168) "*Debt to Equity Ratio*" merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang di sediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang".

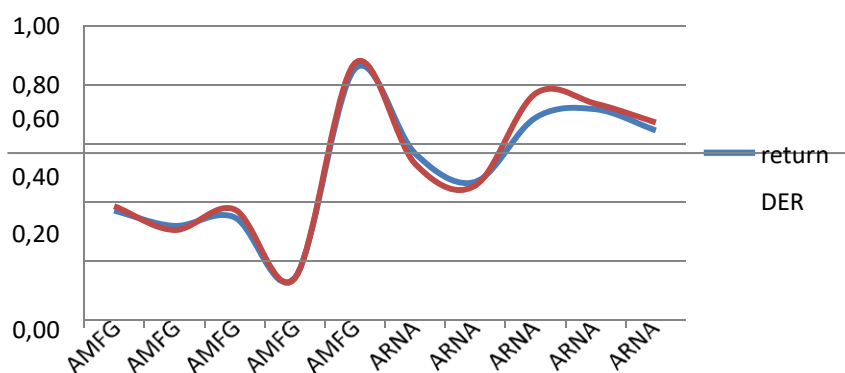
"*Curren Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset yang tersedia. Dengan kata lain rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaanaset lancar yang dimiliki perusahaandibandingkan dengan total kewajiban lancar oleh sebab itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar" (Hery, 2016:168)

Pentingnya dividen adalah untuk mengurangi agency problem. Dividen juga berguna untuk menarik perhatian kelompok investor yang lebih menyukai dividen daripada capital gain. Terdapat dua macam kelompok investor, yaitu kelompok investor yang lebih menyukai dividen dari pada capital gain dan kelompok investor yang lebih menyukai capital gain daripada dividen. Berdasarkan bird in the hand theory investor yang lebih menyukai dividen memiliki pandangan bahwa dividen memiliki risiko yang lebih sedikit dan tingkat pengembalian yang lebih pasti

dibandingkan dengan *capital gain*. Berdasarkan *tax preference theory*, kelompok investor yang lebih menyukai *capital gain* dari pada dividen karena tingkat pajak *capital gain* yang lebih rendah daripada dividen.

Kebijakan dividen memberikan informasi mengenai performa dan kinerja perusahaan, sehingga setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri dalam membayarkan dividennya. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Jadi, aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan. (Susanti, 2016). Adapun persentase nilai rata-rata dalam lima tahun terakhir dari *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return* saham dan kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

Grafik 1.1. DER dan Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017



Sumber: diolah oleh peneliti, (2019).

Berdasarkan pada grafik 1.1 di atas dilihat bahwa perkembangan perusahaan manufaktur periode 2013-2017 yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* dan *return* saham berfluktuasi. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 *debt to equity ratio* pada perusahaan AMFG mengalami peningkatan namun berbeda dengan *return* saham perusahaan ARNA pada tahun 2013 mengalami penurunan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar komposisi total utang terhadap total ekuitas. DER juga menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga *return* saham akan menurun. Menurut *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan dengan laba yang tinggi umumnya melakukan pinjaman utang dalam jumlah sedikit karena dana internalnya sudah mencukupi, sedangkan perusahaan yang kurang profitabilitasnya akan cenderung mempunyai utang yang lebih besar karena dana internalnya tidak mencukupi dan utang merupakan sumber pendanaan yang biasanya dipilih.

Secara teori apabila utang (*debt to equity ratio*) semakin besar, maka perusahaan akan menanggung biaya yang tinggi sehingga berpotensi pada penurunan laba dan mendekatkan perusahaan pada pelanggaran kontrak utang, serta timbulnya resiko keuangan jika perusahaan tidak mampu melunasi utang, hal tersebut mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari resiko profitabilitas pelanggaran kontrak utang serta sebagai upaya manajemen untuk menghindari dari resiko likuiditas karena hutang yang tidak mampu dibayar oleh perusahaan.

Pada tahun 2014 sampai 2015 rasio *debt to equity ratio* pada perusahaan AMFG mengalami penurunan berbeda dengan *return* saham pada tahun 2014 sampai 2015 pada perusahaan ARNA mengalami peningkatan. Ini berarti bahwa penggunaan hutang yang rendah oleh perusahaan akan meningkatkan *return* saham, hal ini dikarenakan sifat investor yang pada dasarnya lebih cenderung untuk menjauhi risiko, yang dimana investor akan bereaksi negatif terhadap tingginya rasio struktur modal karena tingginya hutang merupakan beban yang akan ditanggung dari investasi mereka. Oleh karena itu perusahaan dengan hutang yang tinggi akan menimbulkan reaksi negatif dari investor. Sebaliknya, perusahaan dengan hutang yang rendah akan menimbulkan reaksi positif dari investor yang tercermin dari meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan.

Sedangkan pada tahun 2016 rasio *debt to equity ratio* pada perusahaan AMFG kembali mengalami peningkatan namun berbeda pada tahun sebelumnya, tahun 2016 *return* saham pada perusahaan ARNA mengalami penurunan. Nilai DER yang tinggi mencerminkan struktur pemodalannya perusahaan lebih banyak memanfaatkan utang-utang relatif terhadap modal sendiri (Abdulla *et al.*, 2015). DER yang semakin tinggi dapat meningkatkan risiko atas utang perusahaan terhadap pihak ketiga dan harus membebankan kepada perusahaan dengan menggunakan ekuitas apabila perusahaan mengalami kerugian. Investor akan cenderung menghindari perusahaan yang memiliki DER yang tinggi akan menurun, ini akan berdampak pada *return* saham.

pada tahun 2017 rasio *debt to equity* pada perusahaan AMFG mengalami peningkatan diikuti dengan meningkatnya *return* saham perusahaan ARNA pada

tahun 2017. Hal ini disebabkan karena pada saat rasio *debt to equity* mengalami kenaikan ini secara tidak langsung memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai pendanaan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga akan berdampak baik pada nilai perusahaan.

Sejalan dengan hal itu, menurut *signalin theory* menurunnya penggunaan hutang oleh perusahaan akan memberikan sinyal kepada pasar tentang ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang dimasa yang akan datang, kondisi tersebut akan direspon secara negatif oleh pasar yang tercermin dari menurunnya harga saham dengan nilai perusahaan. Sebaliknya, peningkatan hutang akan diartikan oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dimasa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah sehingga akan direspon secara positif oleh pasar. (Kohar 2017)..

Terjadinya fluktuasi *return* saham tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor butu uang, karena keadaan tertentu menyebabkan seseorang yang membutuhkan kas yang lebih besar (bahkan sangat besar) dari kondisi normanya sehari-hari. Faktor panik, berita-berita tertentu dapat memicu kepanikan disalah satu saham. Faktor fundamental makro, faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab harga saham naik turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Faktor manipulasi pasar, penyebab harga saham naik turunjuga bisa disebabkan karena dimanupulasi pasar. Para investor melakukan analisis yang mendalam dan pengetahuan yang mendalam mengenai fluktuasi tersebut. Salah satunya adalah dengan melakukan analisis *return on asset*, *debt to equity ratio*, *curent rati* dan, *devidend payout ratio*

Menurut penelitian Sari (2013) *return* saham dipengaruhi oleh *debt to equity ratio*. Penggunaan hutang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya kebangkrutan dan biaya keagenaan.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji keterkaitan antara *debt to equity* terhadap *return* saham. Penelitian terdahulu lainnya yang telah dilakukan untuk menguji keterkaitan antara *debt to equity* terhadap *return* saham. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan *debt to equity* terhadap *return* saham menurut Sari (2013). Dilain pihak menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan utang untuk membiayai operasionalnya. Jika utang dikelola dengan baik maka utang akan menjadi modal perusahaan tersebut berkembang di masa mendatang. Penilaian tersebut akan merubah utang menjadi penilaian dan positif dan dapat menarik minat investor dalam menanamkan modal yang berdampak pada naiknya *return* saham perusahaan.

Penilaian investor terhadap hutang sebuah perusahaan tergantung dari bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan penggunaan hutang itu sendiri, sehingga investor dapat menilai positif keberadaan hutang tersebut jika hutang tersebut dikelola dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari (2013) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun tidak sejalan dengan penelitian Wahyudi (2016) yang menyakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham yang berarti bahwa tingginya DER akan berdampak negatif antara dari sisi kreditur akan menilai bahwa resiko kegagalan utang mungkin terjadi perusahaan juga semakin besar, dari sisi investor akan

mengartikan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan dari pinjaman atau utang lebih besar akan memperlihatkan kinerja perusahaan tidak baik, maka return saham akan menurun.

Hasil penelitian Sari (2013), saryadi *et all* (2015), Putra dan Kindangen (2016), Erari (2014), Winari dan Wahyudi (2016), Gunadi dan Kusima (2015), Puspitadewi dan Rahyuda (2016), Suhandi (2014) dan Aryati *et all* (2016) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lulukyyah (2010), Dewandani (2014), Novita (2015), Muhammad (2016) dan Lalu (2017) yang menyimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Penelitian Erari (2014), Satriawan S (2014), Winari dan Wahyudi (2016), dan Novitasari *et all* (2016), Sari (2013) dan Lulukyyah (2010) menyimpulkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Aryati *et all* (2016), Puspitadewi dan Rahyuda (2016) menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan Tumonggor *et all* (2017) dan Saryadi *et all* (2015) menyimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian Suhandi (2014) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Sari (2017), Sari (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan dan Saryadi *et all* (2015) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *return* saham..

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan kesenjangan antara teori dan kenyataan. Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh ROA, DER dan CR terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda (tidak konsisten). Ada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ROA, DER dan CR berpengaruh positif terhadap *return* saham dan ada penelitian sebelumnya yang mengatakan ROA, DER dan CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitiannya Bulutoding *et al* (2018), yang meneliti tentang pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervening pada Perusahaan Yang *Terdaftar di Jakarta Islamic Index 2010-2016*. Peneliti sekarang menambahkan satu variabel independen yaitu *Current Ratio (CR)*, dan peneliti tertarik untuk menggantikan variabel dependen dari penelitian sebelumnya yaitu harga saham digantikan dengan *return* saham. Karena pada penelitian sebelumnya sudah banyak yang meneliti harga saham sebagai variabel dependen sehingga peneliti ini tertarik menggunakan variabel *return saham* (dependen). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang *terdaftar di Jakarta Islamic Index 2010-2016* dan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Alasan pengambilan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional tahun ini. Data kementerian perindustrian

menunjukkan tahun ini terdapat tujuh sektor unggulan manufaktur yaitu logam dasar, makanan-minuman, alat angkutan, mesin dan perlengkapan, kimia, farmasi, serta elektronik. Seluruh sektor ini juga diyakini akan mendatangkan investasi yang sangat besar. Data badan pusat statistik (BPS) mencatat, sepanjang 2017 ekonomi Indonesia tumbuh 5,07% dengan nilai produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar Rp 13.588,8 triliun. Dari jumlah tersebut, sektor manufaktur menyumbang PDB mencapai Rp 2.739,4 triliun. Sehingga perusahaan manufaktur disebut masih menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi dan juga mendorong peluang lapangan kerja baru sehingga menciptakan *multiplier effect* serta mempercepat PDRB di daerah-daerah (detikfinance.com). Dari penjelasan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali, dengan judul penelitian “**Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) terhadap return saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat pertanyaan penelitian yang diajukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *return* saham?

5. Apakah kebijakan deviden memidiasi *Return On Asset* terhadap *return* saham?
6. Apakah kebijakan deviden memidiasi *Debt To Equity Ratio* terhadap *return* saham?
7. Apakah kebijakan deviden memidiasi *Curent Ratio* terhadap *return* saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusuan masalah diatas , maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham
2. Menguji dan menganalisis *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham
3. Menguji dan menganalisis *Curent Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham
4. Menguji dan menganalisis kebijakan deviden memidiasi *Return On Asset* terhadap *return* saham
5. Menguji kebijakan deviden memidiasi *Return On Asset* terhadap *return* saham
6. Menguji kebijakan deviden memidiasi *Debt To Equity Ratio* terhadap *return* saham
7. Menguji kebijakan deviden memidiasi *Curent Ratioterhadap* *return* saham

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para akademis mengenai pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Curent Ratio (CR)* Terhadap *Return Saham* Dengan Kebijakan Deviden Sabagai Variabel Intervening
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan pengetahuan khususnya tentang Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Curent Ratio (CR)* Terhadap *Return Saham* Dengan Kebijakan Deviden Sabagai Variabel Intervening

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bagi investor diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Penelitian ini bagi emiten diharapkan bagi acuan atau referensi bagi pihak perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka memaksimalkan *return* saham

